

INTISARI

Human papillomavirus (HPV) adalah virus yang dijumpai pada penyakit menular seksual. Kanker serviks disebabkan oleh Human Papiloma Virus (HPV) dan merupakan salah satu penyakit keganasan di bidang obstetrik dan ginekologi yang masih menempati posisi tertinggi sebagai penyakit kanker yang menyerang kaum perempuan. Penyakit kanker menjadi beban ekonomi bagi individu, keluarga, dan negara. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk terapi kanker serviks mengharuskan adanya studi farmakoeкономи untuk perencanaan anggaran kesehatan, dan yang lainnya.

Penelitian ini merupakan non eksperimental deskriptif kuantitatif pendekatan *cross-sectional*. Biaya non-medis langsung (*direct non medical cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*) diambil dalam bentuk wawancara kepada 35 pasien kanker serviks stadium awal di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta dengan total kunjungan 685.

Hasil rata-rata biaya pasien per kunjungan yaitu sebesar Rp 104. 449 ± Rp 152.760 untuk biaya nonmedis langsung dan Rp 122. 363 ± Rp 108.768 untuk biaya tidak langsung, sehingga total biaya per kunjungannya sebesar Rp 292.119 ± Rp 200.341. Biaya rata-rata per pasien selama tiga bulan yakni sebesar Rp 2.044.228 ± Rp 2.729.249 untuk biaya nonmedis langsung dan Rp 996.543 ± Rp 1.160.064 untuk biaya tidak langsung, sehingga total biaya per pasien sebesar Rp 1.398.286 ± Rp 1.177.911. Karakteristik jarak rumah ke rumah sakit berpengaruh signifikan terhadap biaya nonmedis langsung. Karakteristik usia, status bekerja, dan jenis pekerjaan pasien berpengaruh signifikan terhadap biaya tidak langsung, sedangkan tingkat stadium pasien tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya tidak langsung pasien kanker serviks stadium lanjut di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

Kata kunci : Kanker serviks, *Human papillomavirus (HPV)*, analisis biaya, biaya non medis langsung, biaya tidak langsung, RSUP dr. Sardjito

ABSTRACT

Human papillomavirus (HPV) is a virus found in sexually transmitted diseases. Cervical cancer is caused by Human Papilloma Virus (HPV) and is one of the malignancies in obstetrics and gynecology that still occupies the highest position as a cancer that affects women. Cancer is an economic burden for individuals, families and countries. The high costs incurred for cervical cancer therapy require pharmacoeconomic studies for health budget planning, and others.

This study is a non-experimental descriptive quantitative cross-sectional approach. Direct non-medical costs and indirect costs were taken in the form of interviews with 35 patients with early-stage cervical cancer at Dr. Sardjito Hospital Yogyakarta with a total of 685 visits.

The average patient cost per visit was Rp 104. 449 ± Rp 152,760 for direct non-medical costs and Rp 122. 363 ± Rp 108,768 for indirect costs, so that the total cost per visit is Rp 292,119 ± Rp 200,341. The average cost per patient for three months was Rp 2,044,228 ± Rp 2,729,249 for direct nonmedical costs and Rp 996,543 ± Rp 1,160,064 for indirect costs, so the total cost per patient was Rp 1,398,286 ± Rp 1,177,911. The characteristics of distance from home to hospital had a significant effect on direct non-medical costs. The characteristics of age, working status, and type of work of the patient have a significant effect on indirect costs, while the patient's stage level does not have a significant effect on the indirect costs of advanced cervical cancer patients at Dr. Sardjito Hospital Yogyakarta.

Keywords: Cervical cancer, Human papillomavirus (HPV), cost analysis, direct non-medical costs, indirect costs, Dr. Sardjito General Hospital, Yogyakarta.